Seri Antologi Fabel Nusantara

Kisah Petualangan Kijang dan Binatang Lainnya



Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi


Tak selamanya anjing memburu
kijang. Tengoklah kisah Anjing dan
Kijang dalam buku ini, kamu akan
temukan apa arti setia kawan.
Banyak juga hubungan antarbinatang
lainnya yang bisa kamu simak.

Kisah Petualangan Kijang dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Petualangan Kijang dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Kisah Petualangan Kijang dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Farah

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Marsha Karimah Munaf
Desain Cover : Veronica
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006914
ISBN: 978-623-00-3026-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Kisah Kijang dan Anjing Hutan 2
Cerita Pangeran Natadiraja 8
Kisah Seekor Keledai dan Anjing..... 20
Cerita Kemalo Rajo (Batu Kemala)..... 25
Cerita Putri dengan Sidang Belawan 27
Cerita Kasih Sayang dan Kecemburuan
Seekor Sapi, Kerbau, dan Kambing 34

KISAH KIJANG DAN ANJING HUTAN[1]

Fabel dari Aceh

Di pedalaman hutan Tamiang Hulu, hiduplah bermacam binatang. Dalam kawanan binatang tersebut terdapat anjing hutan dan kijang yang hidup secara berdampingan. Pada suatu waktu, tiba-tiba hutan dilanda bencana. Sumber pakan yang sebelumnya berasal dari tumbuhan, ternyata tidak lagi tumbuh. Dalam keadaan seperti itu, para binatang terpaksa saling memburu dan memangsa.

Anjing hutan yang kelaparan, tiba-tiba mempunyai kebiasaan menerkam kawannya sendiri. Pada akhirnya, mereka pun menyadari bahwa apa yang mereka lakukan malah akan membumihanguskan kawanan mereka. Setelah menyadari hal itu, selanjutnya mereka mengadakan musyawarah.

[1]Diceritakan kembali oleh Nuriza Auliatami

“Kita tidak bisa begini terus. Punah kita nanti kalau saling menerkan begini!” seru salah seekor anjing hutan kepada kawanannya.

“Iya. Aku pun sudah letih. Aku sedih melihat kita bersaudara saling menerkam,” sahut anjing hutan lainnya.

Di tengah perbincangan itu, seekor anjing hutan lainnya mengusulkan pendapatnya agar kawan-annya berusaha mendapatkan makanan tanpa saling membunuh.

“Begini sajalah, kita cari hewan lain untuk kita makan. Perut aku pun sudah lapar sekali ini. Tidak sanggup lagi aku berbicara!”

Ketika mereka akan mengakhiri perbincangan, tiba-tiba kawanan Kijang lewat sedang mencari sumber air yang bisa diminum agar tetap bisa bertahan hidup. Melihat hal itu, Anjing hutan yang kelaparan tadi pun memberi usul kepada temannya.

“Aku lihat cantik sekali Kijang itu. Dagingnya besar, bulunya halus, dan ada bintik-bintiknya lagi. Sedap ini kalau kita makan.”

“Memang pucuk dicinta, Kijang pun tiba,” kata anjing hutan lainnya.

Kawanan Anjing hutan itu seketika mengejar Kijang-kijang tersebut. Menyadari bahwa mereka sedang diburu kawanan Anjing hutan, Kijang-

kijang itu pun berlari sekencang-kencangnya.Kawanan anjing hutan itu kemudian mengarahkan sasaran buruannya kepada seekor Kijang yang terpisah dari teman-temannya.

Saat mengejar Kijang itu, salah seekor anjing hutan itu tidak sengaja menginjak patahan kayu, sehingga membuat kakinya terluka dan tidak bisa digerakkan.

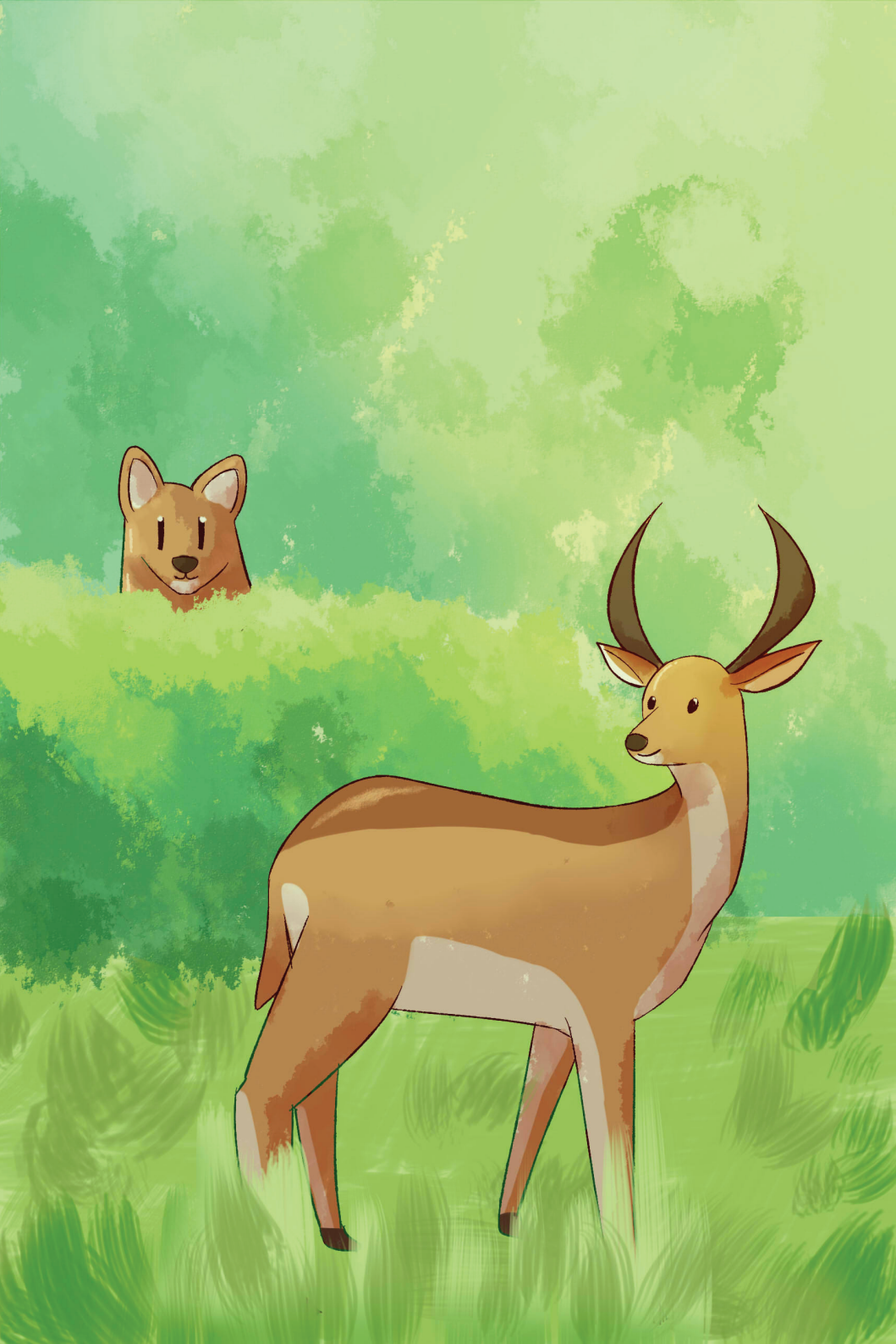
"Adoooh, adoooh… Tolong akuuuu!" jerit Anjing hutan yang terluka itu.

Ketika tiba-tiba mendengar suara jerit kesakitan dari salah seekor Anjing hutan yang tadi memburunya, Kijang itu pun mendadak menghentikan larinya. Dari kejauhan ia menyaksikan seekor Anjing hutan sedang terkulai sambil mengerang kesakitan. Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, kijang itu lalu menghampiri Anjing hutan yang masih mengeluarkan suara kesakitan.

"Kalau aku tolong kau, apakah kau akan memakan aku?" tanya si Kijang.

"Tak taulah aku, Kijang. Perutku lapar. Pasti akan kumakan engkau," jawab Anjing hutan tersebut.

Setelah mendengar jawaban seperti itu dari Anjing hutan tersebut, si Kijang tidak lantas meninggalkan Anjing hutan yang kesakitan itu. Ia malah mendekat dan membantu si Anjing hutan



untuk melepaskan serpihan kayu yang menancap di kakinya.

“Uuhhhhhh,” kata si Kijang sambil menarik serpihan kayu tersebut.

“Aaaaahhh, Alhamdulillah…,” kata si Anjing hutan.

“Terima kasih, Kijang. Kau telah selamatkan aku,” ucap Anjing hutan itu.

Tiba-tiba datang sekawanan Anjing hutan yang merupakan teman-teman dari Anjing hutan yang terluka itu. Mereka mengerumuni Kijang tersebut dan bersiap-siap untuk memangsanya. Tapi Anjing hutan yang telah ditolong itu, malah membela si Kijang dan menjelaskan kepada teman-temannya.

“Kenapa kau bela dia? Kau masih Anjing hutan seperti kami, kan?” teriak seekor Anjing hutan yang berada dalam sekawanan Anjing hutan itu dengan nada tidak senang.

“Kau jangan salah sangka dulu! Aku tadi terpijak kayu tajam, besar, sampai bolong kaki aku. Si Kijanglah yang tolong aku,” kata Anjing hutan yang terluka tersebut.

“Tapi kita ini sedang lapar. Apa sudah boleh aku makan kijang ini? Mati kelaparan kita nanti kalau tidak segera makan,” kata Anjing hutan yang kelaparan.

“Tidak! Aku harus selamatkan dia! Sebab dia sudah menolong aku. Lebih baik mati kelaparan daripada harus menerkam Kijang yang sudah menolong aku,” seru sang Anjing hutan dengan tegas. “Kita minum air saja. Insya Allah perut kita tetap terisi dan kita bisa cari makanan lainnya,” lanjutnya sambil mengakhiri perdebatan dengan teman-temannya.

Setelah itu, kawanan Anjing hutan tersebut pun pergi meninggalkan si Kijang. Sejak itu, mereka pun memilih hidup berdampingan.

CERITA PANGERAN NATADIRAJA[2]

Fabel dari Sumatera Selatan

Tindak tanduknya yang sopan membuat Pangeran Natadiraja disayangi oleh rakyatnya. Semasa kepemimpinannya, semua penduduk dapat hidup dengan baik dan makmur. Pangeran Natadiraja tinggal dalam sebuah rumah besar yang disebut "lamban balak" atau rumah besar. Dia tinggal bersama seluruh keluarga dan anggota keluarganya. Dia selalu berusaha untuk mengurusi semua persoalan rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Pangeran Natadiraja ini selalu berkeinginan berkeliling di daerah sekitarnya. Masuk hutan keluar hutan. Masuk kampung keluar kampung sehingga dia sangat dikenal dengan kebaikannya. Dikenal dengan segala tindak-tanduk yang menyenangkan bagi masyarakat

[2]Diceritakan kembali oleh Yaii Beck

di daerahnya. Pangeran Natadiraja juga sangat tampan, gagah. Tidak heran seluruh gadis-gadis, putri-putri sangat menyenanginya dan ingin jadi permaisurinya.

Pada suatu waktu, dia berjalan di hutan-hutan di sekitarnya. Ketika Pangeran Natadiraja tengah asyik menikmati sarapan paginya, tiba-tiba dia seperti mendengar orang yang memanggil-manggilnya.

"Pangeran… Pangeran… Pangeran… Datanglah segera ke tepi danau. Aku menunggumu di sini. Datanglah segera." Sayup-sayup terdengar suara gaib tersebut. Pangeran Natadiraja yang tengah sarapan pagi sedikit menggeser punggungnya. Dia sangat tidak percaya mendengar suara panggilan tersebut. Apalagi ada satu adat yang ia junjung di daerah itu, "Kalau sedang makan tidak boleh mengacuhkan orang memanggil. Kalau sedang makan kita tetap makan."

Jadi, Pangeran Natadiraja selalu tidak mau dipusingkan dengan suara-suara yang mengeluh tentang ini. Karena sudah menjadi darah daging untuk adab dan adat yang dia punyai. Tak lama berselang kembali terdengar suara panggilan yang sama. "Pangeran… Pangeran… Aku memanggilmu untuk segera datang ke tepian danau. Aku menunggumu," panggil suara gaib itu sekali lagi.

Pangeran Natadiraja yang masih menghabiskan sarapan paginya menjadi sedikit penasaran.

"Gerangan siapakah yang memanggilku ke tepian danau? Sekiranya ada hal penting yang disampaikannya padaku, mengapa tidak datang saja ke sini," gumamnya.

Dia pun kembali melanjutkan sarapan paginya dengan penuh penasaran. Dia sedikit bergegas menghabiskan sarapan paginya. Tiba-tiba kembali terdengar suara gaib yang memanggilnya.

"Sepertinya kau tidak menginginkan apa yang akan aku berikan padamu, Pangeran. Baiklah, semoga saja kau tidak menyesalinya," ujar suara gaib tersebut.

Mendengar panggilan ketiga tersebut, Pangeran Natadiraja segera bergegas pergi. Dia mengerahkan kesaktiannya agar bisa segera sampai ke tepian danau. Pangeran Natadiraja sakti mandraguna, tubuhnya melayang seringan angin dan berkelebat dengan cepat menuju danau. Sesampainya di sana, matanya disilaukan oleh benda yang tidak dapat dilihatnya. Sinar itu perlahan tenggelam ke dasar danau. Sosok itu ternyata seekor ular raksasa yang tinggal kelihatan bagian ekornya. Melihat hal tersebut dengan sigap Pangeran Natadiraja memeluk ular tersebut dengan maksud untuk menahannya. Namun, apa

daya sekuat apapun dia mencoba menarik ekor ular itu kembali, maka semakin kencang tarikan dari sang ular. Akhirnya ular raksasa tersebut benar-benar tenggelam ke dasar danau. Dengan terengah-engah Pangeran Natadiraja menatap hilangnya ular raksasa tersebut. Dengan hati yang gundah gulana, terduduk di pasir, sang Pangeran masih belum bisa memahami apa yang baru saja dialaminya.

Semua berjalan dengan cepat. Ketika dia masih termenung memikirkan apa yang baru saja dia alami. Tiba-tiba dia melihat kilauan sinar kekuningan yang tidak jauh dari tempat dia melihat ekor raksasa tadi. Dengan rasa penuh penasaran, dia mendekati benda tersebut. Alangkah terkejutnya Pangeran Natadiraja ketika melihat benda tersebut. Ternyata benda berkilau kekuningan tersebut adalah sisik-sisik dari ular raksasa yang ditariknya. Dia pun mengumpulkan sisik-sisik yang dijumpainya. Dalam hatinya kembali bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang terjadi?

"Aku semakin bingung mengapa sisik-sisik ular itu bisa lepas. Tujuh buah sisik itu juga pasti ada maknanya. Tapi kira-kira apa yang akan disampaikannya melalui ketujuh sisik emas ini."

Keindahan pagi di tepi danau tidak bisa memalingkannya dari ketujuh sisik ular emas. Dalam hati dia dilanda rasa bingung yang luar biasa.

“Aku segera kembali. Aku akan minta pendapat para sesepuh. Siapa tahu di antara mereka ada yang bisa menafsirkan hal itu.”

Dia pun berjalan pulang ke dusun. Selama dalam perjalanan dia masih berusaha untuk menerka-nerka apa yang terjadi.

“Aku tidak peduli apa yang dijanjikannya tadi. Aku takut kalau sisik-sisik emas ini adalah pertanda buruk yang akan terjadi pada rakyatku. Nyawa mereka adalah tanggung jawabku saat ini. Apa saja yang mengancam keamanan dan ketenteraman mereka tidak akan aku biarkan walaupun nyawaku menjadi taruhannya.”

Ketika sampai di rumah, Pangeran Natadiraja memanggil patihnya.

“Patih, sampaikan pesanku pada seluruh sesepuh dan alim ulama di wilayah kita. Ada hal penting yang perlu aku musyawarahkan dengan mereka. Aku menunggu mereka selepas salat magrib.” Perintahnya kepada sang Patih.

“Maaf tuanku. Gerangan apa yang merisaukan hati tuanku sehingga semua mereka dikumpulkan?”

“Aku baru saja mengalami hal gaib.”

Ia pun menunjukkan ketujuh sisik emas kepada sang Patih.

“Astaga, gerangan sisik apakah ini tuanku? Sepertinya ini sisik seekor ular. Tapi mengapa terbuat dari kepingan emas?” ujar sang Patih dengan rasa terkejut campur takjub.

“Inilah yang menjadi alasanku untuk memanggil mereka, Patih. Aku sendiri belum bisa meramalkannya. Apa yang ingin disampaikan oleh ular bersisik emas ini.”

“Baiklah Tuanku. Aku akan segera menghubungi kaum sesepuh dan ulama. Semoga ini menjadi pertanda baik bagi Tuanku.”

“Semoga demikian, Patih,” jawab Pangeran Natadiraja singkat.

Waktu seolah-olah berjalan lambat. Pangeran Natadiraja masih terlihat gelisah. Hal ini diperhatikan oleh istrinya. “Suamiku apa gerangan yang membuat dirimu risau? Kau tampak kebingungan sejak pulang dari danau,” tanya sang Permaisuri.

Pangeran Natadiraja menceritakan semua kejadian yang dialaminya ketika bertemu dengan ular raksasa bersisik emas tersebut.

“Tak perlu kau risau, Suamiku. Tidakkah kau lihat apa yang diberikannya kepadamu? Bukanlah sesuatu yang buruk. Sisik yang terbuat dari emas menurutku ini pertanda baik. Sesuatu yang dibuat dari bahan yang baik pasti mengisyaratkan hal yang baik juga,” ujar sang Permaisuri.

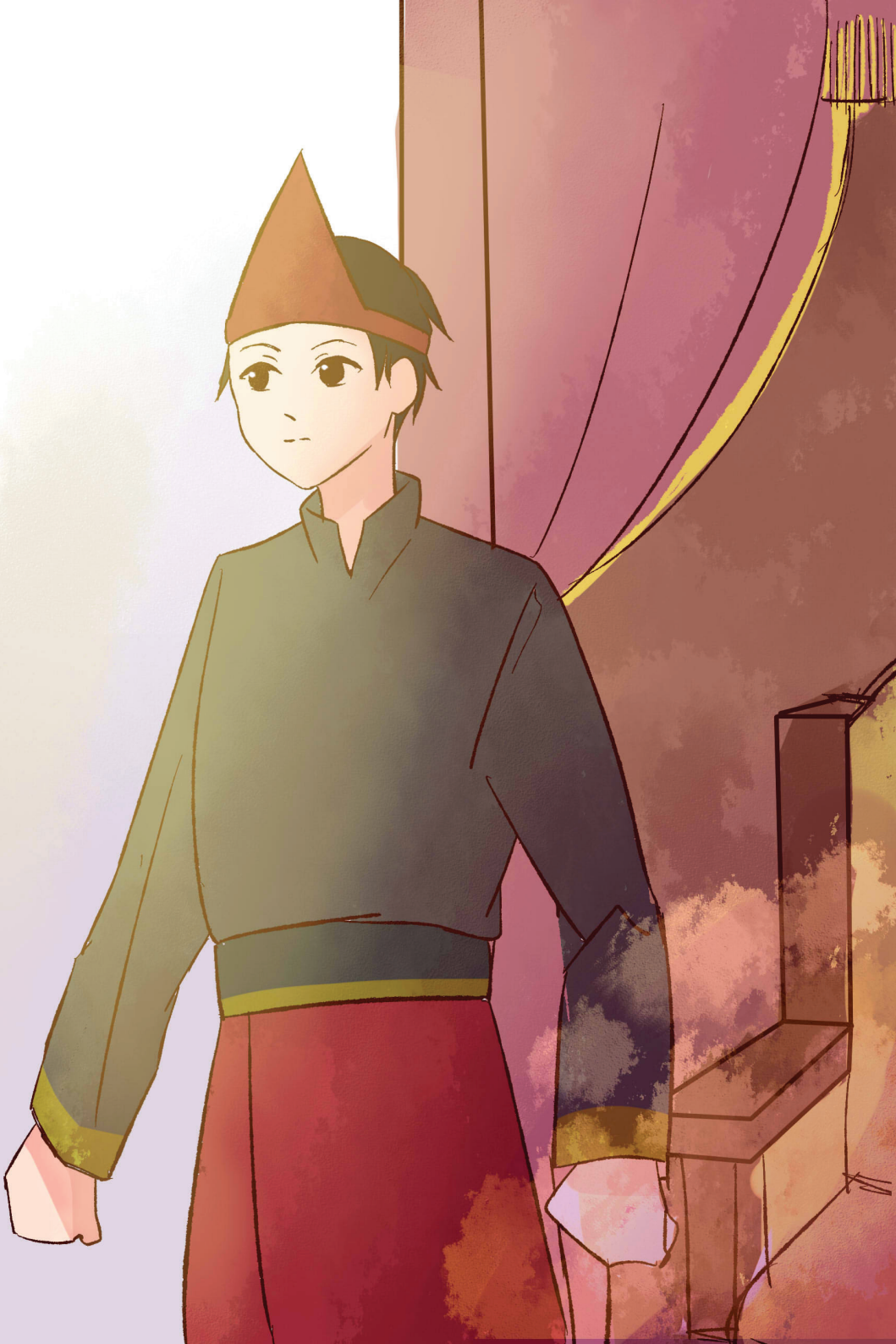
Mendengar pendapat istrinya hati Pangeran Natadiraja sedikit lega.

"Apa yang dikatakan oleh istriku ada benarnya juga. Dia memberiku tujuh buah sisik yang terbuat dari emas. Sesuatu yang sangat berharga. Semoga apa yang dikatakan oleh istriku benar adanya."

Tak terasa hari menjelang petang. Pangeran Natadiraja segera bersiap-siap untuk salat berjamaah di masjid. Ketika dia sampai beberapa sesepuh tampak sudah datang. Mereka pun bercengkrama hingga waktu magrib tiba. Ketika mereka sudah selesai berjamaah, Pangeran Natadiraja pun membuka kain putih kecil yang dibawanya.

Sebelum dibukanya, dia menceritakan kejadian yang dialaminya pagi tadi pada semua jamaah yang hadir. Beberapa sesepuh nampak manggut-manggut mendengar beritanya. Ketika dia selesai berbicara diapun membuka bungkusan kain putih tersebut. Sekelibat sinar kuning keemasan memancar dari balik bungkusan. Mata-mata tertuju pada kilauan sinar tersebut. Semua memandang takjub ketika mereka melihat tujuh sisik ular yang terbuat dari emas.

"*Subhanallah... subhanallah... subhanallah*. Belum pernah aku melihat anugerah tuhan sebesar ini," ujar salah seorang sesepuh dusun.



“Inilah yang akan kita diskusikan. Saya mohon petunjuk dari sesepuh-sesepuh dan alim ulama serta tokoh-tokoh yang hadir saat ini. Kira-kira apa yang melatarbelakangi hal ini? Apa pesan yang ingin disampaikan oleh ular tersebut kepadaku sebenarnya?”

Suara-suara bergumam, berdengung layaknya lebah yang sarangnya diusik. Belum ada satupun yang berani mengemukakan pendapat mereka. Mereka juga kebingungan dengan apa yang dialami oleh raja mereka.

“Tuanku sepertinya kami tidak ada yang tahu pesan apa yang hendak disampaikan oleh ular itu. Sepertinya kami butuh waktu untuk menafsirkannya. Jika di antara kami sudah ada yang mendapat petunjuk akan segera kami laporkan kepada tuanku.”

“Baiklah, sepertinya masalah ini memang bukan perkara yang mudah. Kita semua butuh waktu untuk memikirkannya. Tapi siapapun yang sudah mendapat petunjuk kiranya dapat segera memberitahukan kepadaku. Hal ini sangat penting.”

Pangeran Natadiraja kemudian pulang ke rumahnya. Sebelum tidur tidak lupa berdoa kepada sang pencipta untuk diberikan petunjuk atas apa yang dialaminya. Seberkas sinar menyilaukan membuka matanya. Antara sadar dan bermimpi

dia melihat sosok seekor ular naga yang bersisik emas berada tepat di atasnya. Saking terkejutnya, diapun tidak sanggup menggerakkan tubuhnya.

"Tidak usah takut Pangeran. Aku tidak akan mencelakakanmu. Ujar sang Naga seperti mengetahui isi hatinya. Aku sedikit kecewa karena Engkau tidak memenuhi panggilanku ketika aku memanggilmu pertama kali. Padahal aku hendak menitipkan sebuah mustika kepadamu. Tapi sepertinya rizkimu melalui aku dari sang Kuasa hanya sebatas itu," lanjut sang Naga.

"Maaf… Maafkan aku. Aku bukan tidak mematuhi panggilanmu."

"Tak usah kau teruskan. Aku sudah tahu alasanmu. Aku menghargai kau sangat menjunjung tinggi adat istiadat leluhurmu."

Sekali lagi Pangeran Natadiraja terkejut dengan kemampuan sang Naga. "Kalau boleh aku bertanya, gerangan apa makna ketujuh sisik yang kau amanahkan kepadaku tadi? Aku tidak bisa memahaminya."

"Hmmm…itu bukan hal yang sulit sebenarnya. Tapi akan aku jawab. Seperti yang aku katakan tadi, jika kau memenuhi panggilanku pada panggilan pertama atau kedua akan memberimu sebuah mustika sakti yang dapat mengubah hidupmu atas kehendak sang kuasa. Namun karena kau tidak

datang pada panggilan ketiga, maka aku hanya bisa memberikan ketujuh sisikku. Artinya, kau hanya akan dapat memimpin di wilayah marga ini selama tujuh keturunanmu," kata sang Naga.

Setelah mengatakan hal tersebut, sang Naga pun kembali menghilang tanpa jejak dan Pangeran Natadiraja pun tersadarkan, "Apa yang telah aku alami tadi? Mimpi atau nyata?"

Setelah mendapat petunjuk melalui mimpinya perasaan hati Pangeran Natadiraja kembali tenang. Aku tidak terlalu memikirkan kekuasaan ini. Semua ini adalah amanah yang harus aku tanggung dan aku pertanggungjawabkan sebaik-baiknya kepada rakyatku. Siapapun yang kelak memimpin wilayah ini tidak jadi soal. Yang penting dia bisa berlaku adil dan bijaksana."

Keesokan harinya, dia memerintahkan patihnya untuk mengumpulkan kembali para sesepuh dan alim ulama. Dia hendak menyampaikan petunjuk yang didapatnya tersebut. Setelah semua berkumpul, dia menceritakan mimpinya. Beberapa sesepuh tampak tertunduk. Dalam hati mereka merasa takut kehilangan pemimpin sebaik Pangeran Natadiraja.

"Tak perlu kalian risau. Akan ada pemimpin-pemimpin baru yang akan memimpin kalian dengan cara-cara yang lebih bijaksana. Aku hanya

berpesan pada kalian semua untuk senantiasa mengingatkan pemimpin kalian jika dia sudah kehilangan arah. Jangan biarkan dia memimpin secara semena-mena. Karena sesungguhnya pemimpin itu adalah pelayan rakyatnya."

KISAH SEEKOR KELEDAI DAN ANJING[3]

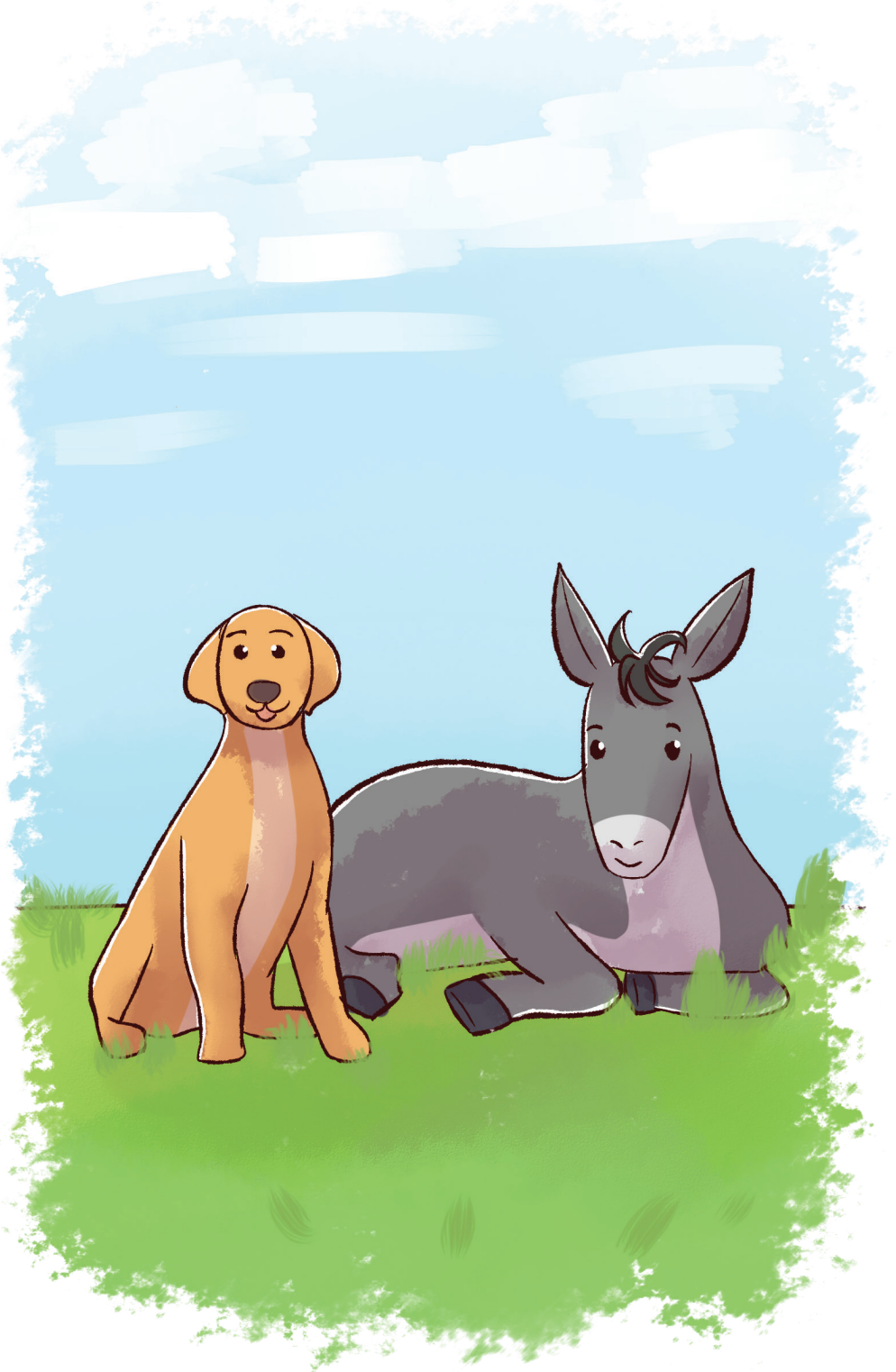
Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Pada zaman dahulu di sebuah desa, hiduplah seorang saudagar kaya. Saudagar tersebut mempunyai seekor keledai dan seekor anjing yang sangat penurut dan patuh terhadap Tuannya. Setiap harinya saudagar itu selalu berbelanja dengan beban yang cukup banyak dan berat dan si keledai selalu siap untuk membawanya. Setiap dalam perjalanan saudagar itu selalu mengikutsertakan anjingnya sebagai pegawal karena keberadaan anjing yang dibawa oleh saudagar kaya itu sangat banyak manfaatnya.

Pada suatu ketika saudagar kaya itu melakukan perjalanan yang cukup jauh melewati hutan dan

[3]Diceritakan kembali oleh Encik Sarfina





banyak rintangan. Di tengah perjalanan yang sangat sepi, ada tiga orang kawanan perampok yang akan menghadang dan ingin membunuh saudagar kaya itu. Tetapi dengan sigap si pengawal atau anjing tersebut membela Tuannya dan menyerang ketiga perampok itu. Akhirnya terjadi jugalah perlawanan, dalam perlawanan itu ketiga perampok lari terbirit-birit tetapi si Anjing juga mengalami luka. Kemudian saudagar kaya itu melanjutkan perjalanannya bersama Keledai dan Anjing pengawalnya yang sudah terluka dan akhirnya sampailah mereka ke tempat tujuan. Sesampainya mereka di tempat tujuan saudagar kaya itu melihat kedua binatang peliharaannya (yaitu Keledai dan Anjingnya) sudah sangat capek dan lemas.

Dalam waktu yang bersamaan, si Keledai dan Anjing itu mengiba kepada tuannya dan mengatakan, "Tuan kami sangat haus dan lapar. Mohonlah Tuan kami diberi makan dan minum." Tetapi sang majikan yaitu saudagar kaya itu bukan memberi makan dan minum kepada kedua binatang peliharaannya, tetapi malah mengusirnya dengan mengatakan, "Sudah pergi sana jauh-jauh. Aku sudah tidak memerlukan kamu berdua lagi." Akhirnya kedua binatang yang sangat berjasa itu pergi dengan rasa sedih kepada

dirinya sendiri dan meninggalkan Tuannya yang tidak tahu berterima kasih itu.

Pesan yang dapat diambil dari kisah dongeng ini adalah “Agar kita selalu mengucapkan terima kasih terhadap orang yang sudah berbuat baik kepada kita dan janganlah melupakan kebaikannya”.

CERITA KEMALO RAJO[4] (BATU KEMALA)[5]

Fabel dari Sumatera Selatan

Dahulu kala di suatu perkampungan, sekumpulan orang melihat seekor ular di sungai. Karena dianggap berbahaya, mereka berniat untuk membunuh ular tersebut. Tiba-tiba seorang anak laki-laki mencegat mereka agar tidak membunuh ular tersebut.

"Jangan, jangan dibunuh. Biarkan saja ular itu hidup di sungai ini. Jangan kita lukai binatang ini," kata anak tersebut.

"Mengapa kamu sayang sekali dengan ular ini?" tanya salah seorang pemuda.

"Selaku makhluk hidup kita harus saling menyayangi. Tidak boleh saling menyakiti," jawab anak itu.

---

[4]Diceritakan kembali oleh Yaii Beck

[5]Kemala: Batu Kemala Raja yaitu sejenis batu berharga

Sekumpulan pemuda tadi tidak jadi membunuh ular tersebut. Anak tadi terus mengawasi dan mengiringi ular itu sampai ke sarangnya. Anak itu kaget melihat sesuatu bersinar di kepala si ular.

"Pancaran sinar apa ini?" ujarnya heran.

Seolah ingin mengucapkan terima kasih, ular tadi langsung mengulurkan kepalanya kepada si Anak yang telah menyelamatkannya tadi.

"Ambillah ini untukmu. Jangan kau buang. Ini kamu simpan sebaik-baiknya. Jangan sampai diketahui orang," kata ular itu.

Anak itu mengambil *kemalo rajo* pemberian sang ular. Sejak memiliki *kemalo rajo* kehidupannya senang sentosa. Dia menjadi orang yang kaya raya di daerahnya.

CERITA PUTRI DENGAN SIDANG BELAWAN[6]

Fabel dari Sumatera Selatan

Cerita ini merupakan cerita lama di zaman dimana masyarakat senang mengiris tembakau. Di suatu dusun, ada satu keluarga kurang mampu yang mempunyai tujuh anak perempuan yang sudah beranjak dewasa. Keluarga tersebut termasuk keluarga yang susah mencari makan, orangtuanya bekerja menjual rotan. Pada suatu hari kedua orang tua tersebut berencana membuang ketujuh anak perempuannya tersebut.

Hal itu dikarenakan kedua orang tua merasa tidak sanggup untuk memberi makan ketujuh anaknya tersebut. Mereka juga merasa ketujuh anaknya sudah cukup besar untuk hidup mandiri. Pada suatu hari orang tua memberi tahu ke anaknya bahwa besok kalian ikut kami mencari

[6]Diceritakan kembali oleh Rohmaniar (68 tahun) Kelurahan Bandar Agung, OKU Selatan, Sumatera Selatan

rotan di hutan. Anak ke-6 yang merasa curiga karena biasanya mereka tersebut tidak pernah diajak ibu bapaknya bekerja.

Kemudian sebelum berangkat, ia pergi ke sungai untuk mengambil batu dan dimasukkannya ke dalam kantung celana.

Sesampainya di tengah hutan, bapaknya menyuruh ketujuh anak tersebut untuk mencari rotan di tempat lain, kemudian pada sore hari orangtuanya meninggalkan ketujuh anaknya tersebut di tengah hutan. Ketika hari mulai gelap ketujuh anak tersebut ingin pulang dengan cara mengikuti batu yang telah dijatuhkan anak ke-6 sehingga meninggalkan jejak arah untuk menuju rumah mereka. Sesampainya di rumah alangkah terkejutnya kedua orangtua tersebut karena anaknya dapat berhasil pulang.

Beberapa hari kemudian usaha untuk membuang ketujuh anak perempuan tersebut dilanjutkan. Namun, ketujuh anak tersebut sudah menyadari dan menerima kenyataan bahwa mereka akan dibuang sehingga anak ke-6 kali ini tidak membawa batu. Pada malam sebelum mereka akan mencari rotan, anak ke-7 memasak kerak nasi untuk bekal di perjalanan. Sesampainya di tengah hutan ketujuh anak tersebut ditinggalkan oleh kedua orangtuanya. Pada malam hari ketujuh



anak tersebut memilih pohon besar untuk mereka bermalam. Di atas pohon, anak ke-7 membuka bekalnya untuk dimakan. Kemudian kakak-kakaknya bertanya, "Kamu makan apa?" Karena sang adik sangat lapar maka dia tidak ingin berbagi dengan kakak-kakaknya. Sang Adik berkata, "Ini saya makan kulit kayu". Sehingga kakak-kakaknya kelaparan pada malam itu.

Keesokan paginya dari atas pohon mereka melihat ada beberapa rumah bagus di kejauhan. Kemudian mereka mendatangi rumah tersebut. Sesampainya di rumah tersebut mereka bertemu pembantu dan mereka meminta izin untuk menumpang menetap.

Pembantunya berkata bahwa rumah ini dimiliki oleh Raksasa. Pembantu tersebut berkata bahwa mereka harus bersembunyi agar tidak dimakan oleh Raksasa tersebut. Pembantu tersebut juga menyarankan kepada tujuh gadis bersaudara itu agar mereka membuat sumur yang di dalamnya ada api dan juga membuat semacam tempat berjemur seperti panggangan ikan. Karena menurut pembantu, apabila pulang ke rumah, Raksasa tersebut sering merasa kedinginan.

Kemudian ketujuh gadis tersebut melakukan apa yang disarankan oleh Pembantu raksasa tersebut. Benar apa kata Pembantu ketika beberapa

hari kemudian Raksasa pulang dan merasa kedinginan.

Pembantu raksasa menyarankan agar Raksasa tersebut berjemur di tempat panggangan yang telah dibuat oleh ketujuh gadis tersebut. Kemudian ketika Raksasa tersebut sedang berjemur, ketujuh gadis tersebut berunding siapa yang berani untuk memotong tali tempat Raksasa tersebut berjemur sehingga setelah dipotong, maka raksasa yang sedang berjemur akan masuk ke dalam lubang berisi api yang telah mereka buat.

Dari ketujuh gadis tersebut ternyata hanya si Bungsu atau anak ke-7 lah yang berani memotong tali tempat raksasa itu berjemur. Setelah dipotong talinya maka masuklah Raksasa tadi ke dalam sumur api tersebut dan matilah si Raksasa pemilik beberapa rumah bagus.

Setelah Raksasa tersebut mati maka ketujuh gadis tersebut saling berebut untuk mendapatkan rumah dan harta raksasa tersebut. Ternyata yang mendapat bagian rumah bagus adalah kakak-kakaknya saja. Sedangkan anak nomor tujuh hanya mendapat rumah bambu sederhana. Di rumah tersebut tujuh gadis bersaudara menanam banyak bunga. Bunga yang ditanam tumbuh besar saking besarnya bisa digunakan untuk menaruh sangkar burung.

Pada suatu hari, datanglah seekor burung elang ke rumah tujuh gadis bersaudara tersebut. Elang tersebut hendak menumpang bertelur di salah satu rumah tujuh gadis bersaudara tersebut. Kemudian elang tersebut mendatangi rumah anak pertama. Elang tersebut meminta izin sembari berdendang,

"Kuek... Kuek Elang... menumpang dulu bersarang... Butuh sedikit tangkai... tidak merusak daun.. tidak melayukan bunga… ekorku ekor pedang.. sayapku.. sayap pisau.. janggutku janggut jarum.. telurku sangat besar..."

Tetapi sayangnya anak pertama hingga anak ke-6 menolak permintaan elang tersebut. Hingga sampailah Elang tersebut ke rumah anak ke-7. Dengan senang hati anak ke-7 menerima permintaan elang tersebut untuk menumpang menaruh telurnya.

Telur elang tersebut dibawa si Bungsu ke dalam rumahnya dan diletakkan di bejana di dalam dapur. Semenjak Elang tersebut menitipkan telurnya di rumah si Bungsu ada kejadian aneh yang terjadi di rumah tersebut. Setiap si Bungsu pulang dari mencuci baju dan mencari bahan pokok selalu saja di dalam rumahnya tersedia makanan di meja dan rumahnya sudah dirapihkan dan dibersihkan.

Si Bungsu merasa heran siapa yang membersihkan rumah saya dan menyediakan makanan di atas meja. Kemudian pada suatu hari si Bungsu hendak pura-pura pergi mencuci baju namun ia ternyata bersembunyi di luar rumah dan mengintip dari jendela. Alangkah terkejutnya si Bungsu karena ia melihat dari dalam telur Elang tersebut keluarlah pemuda tampan. Ternyata Pemuda itulah yang memasak dan membersihkan rumah si bungsu.

Pada suatu hari ketika Pemuda tersebut sedang memasak masuklah si Bungsu hendak mengambil cangkang telur Elang tersebut sehingga pemuda tersebut tidak dapat kembali ke cangkang telur. Kemudian pada malam hari si Bungsu dan Pemuda tersebut bertemu.

Pemuda tersebut memperkenalkan diri namanya ialah Sidang Belawan dan ia mempunyai kesaktian apa yang diminta dapat ia wujudkan. Singkat cerita menikahlah si Bungsu dan pemuda tersebut. Kemudian si Bungsu hidup sejahtera dan mempunyai rumah yang lebih bagus dibandingkan kakak-kakaknya.

CERITA KASIH SAYANG DAN KECEMBURUAN SEEKOR SAPI, KERBAU, DAN KAMBING[7]

Fabel dari Sumatera Selatan

Alkisah pada suatu ketika seekor Sapi melahirkan seekor anak. Kehadiran Anak Sapi itu telah membuat Kambing menjadi cemburu karena tidak bisa menerima kehadiran Anak Sapi. Kambing pun kemudian mendekatkan diri kepada kerbau. Melihat sikap Kambing yang tidak mau lagi bersahabat dengannya, Induk Sapi menjadi sedih sehingga ia meninggalkan anaknya begitu saja. Anak sapi pun kemudian sakit. Lalu Kerbau mengambil alih mengasuh Anak Sapi itu sehingga Induk sapi kembali menyayangi anaknya.

[7]Diceritakan kembali oleh Syahrial

Kambing yang merasa bersalah karena telah meninggalkan Sapi kemudian meminta maaf kepada Sapi. Kata Kambing, “Mohon maaf, karena aku telah bertidak bodoh meninggalkan Engkau.” Seketika Sapi menangis karena cinta dan kasih sayangnya terombang-ambing oleh seekor Kambing. Dan setelah Anak Sapi besar, Kambingpun siap mengurus Anak Sapi sehingga kasih sayang Sapi kembali ke Kambing lagi. Sehingga tidak ada rasa cemburu lagi.

Anak Sapi akhirnya memiliki tiga ekor “induk” yang mengasuhnya, yakni Induk Sapi, Kambing dan Kerbau yang menjaganya dari segala mara-bahaya di hutan. Ketiga jenis hewan itu bersama-sama menjadi orang tua bagi si Anak Sapi sehingga menjadi satu keluarga yang tidak bisa dipisahkan saat hidup bersama petani.

Makanya kata kakek nenek kami, contohlah binatang, karena memiliki kasih sayang antara sesama mereka yang tidak mudah hilang apa lagi manusia. Sambil bercerita kakek sambil menangis. Pesan kakek agar ada rasa kasih sayang kepada orang tua dengan menjauhi diri dari hal-hal tidak baik, narkoba, merampok, judi.